



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU DI KAWASAN HUTAN KEMASYARAKATAN ALUE SIMANTOK KABUPATEN BIREUEN

COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH THE UTILISATION OF NON-TIMBER FOREST PRODUCTS IN THE ALUE SIMANTOK COMMUNITY FOREST AREA, BIREUEN REGENCY

Desyan Ria^{1*}, Aidil Amar¹, Masrura Hayati², Syawallinda¹, Nazma Dina Ihsana¹

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Almuslim, Bireuen

²Program Studi Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Almuslim, Bireuen

*Email Koresponden: anriadesy@gmail.com

Abstract

Non-timber forest products (NTFPs) are important forest resources that can help improve the welfare of communities living in and around forest areas. The Alue Simantok Community Forest (HKm) area in Bireuen Regency has various NTFP potentials that can be developed as sources of community income, including wild honey, jernang, rattan, and medicinal plants. However, the utilization of these resources still faces several challenges, particularly related to processing knowledge, value addition, product development, and strengthening community groups. This community service activity aimed to improve the community's capacity to identify, utilize, process, and develop NTFPs in a productive and sustainable manner. The activity employed a participatory approach consisting of three main stages: identification and inventory of NTFP potential, NTFP processing training, and community group mentoring. The activities were conducted through field observation, discussions, counseling, demonstrations, processing practices, and mentoring. The results showed that the community gained improved knowledge and skills in NTFP utilization and began developing superior NTFP products based on local resources. Wild honey, jernang, rattan, and medicinal plants have opportunities to be developed into value-added products through improved processing, packaging, and marketing. Community group mentoring also contributed to strengthening local capacity in managing NTFP resources as productive economic activities. The main impacts of the activity were the emergence of opportunities to increase community income and the development of superior NTFP products in the area. NTFP development should be implemented sustainably, taking into account economic, social, and forest resource conservation aspects.

Keywords: *community empowerment, non-timber forest products, community forest, NTFPs Alue Simantok*

Abstrak

Hasil hutan bukan kayu (HHBK) merupakan salah satu sumber daya hutan yang memiliki potensi penting untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan hutan. Kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Alue Simantok, Kabupaten Bireuen, memiliki berbagai potensi HHBK yang dapat dikembangkan sebagai sumber pendapatan masyarakat, di antaranya madu hutan, jernang, rotan, dan tanaman obat. Namun, pemanfaatan potensi tersebut masih menghadapi berbagai kendala, terutama berkaitan dengan pengetahuan pengolahan, peningkatan nilai tambah, pengembangan produk, dan penguatan kelompok masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengidentifikasi, memanfaatkan, mengolah, dan



mengembangkan HHBK secara produktif dan berkelanjutan. Metode kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu inventarisasi dan identifikasi potensi HHBK, pelatihan pengolahan HHBK, serta pendampingan bagi kelompok masyarakat. Kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan, diskusi, penyuluhan, demonstrasi, praktik pengolahan, dan pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pemanfaatan HHBK serta mulai mengembangkan produk HHBK unggulan berbasis potensi lokal. Madu hutan, jernang, rotan, dan tanaman obat memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi produk bernilai tambah melalui pengolahan, pengemasan, dan pemasaran yang lebih baik. Kegiatan pendampingan juga mendorong penguatan kelompok masyarakat dalam mengelola potensi HHBK sebagai kegiatan ekonomi produktif. Dampak utama kegiatan adalah terbukanya peluang peningkatan pendapatan masyarakat dan terbentuknya produk HHBK unggulan kawasan. Pengembangan HHBK perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan kelestarian sumber daya hutan.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, hasil hutan bukan kayu, hutan kemasyarakatan, HHBK Alue Simantok

PENDAHULUAN

Hutan memiliki fungsi ekologis, sosial, dan ekonomi yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Selain menghasilkan kayu, kawasan hutan menyediakan berbagai hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan mendukung kegiatan ekonomi lokal. HHBK dapat berupa madu, rotan, getah, buah atau biji, daun, tanaman obat, serta berbagai hasil tumbuhan dan sumber daya lainnya (Refani *et al.*, 2025). Pemanfaatan HHBK menjadi semakin penting karena memberikan alternatif sumber pendapatan masyarakat tanpa harus menjadikan kayu sebagai satu-satunya komoditas utama. HHBK memiliki potensi besar untuk mendukung keberlanjutan sumber daya hutan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kajian mengenai HHBK menunjukkan bahwa komoditas seperti rotan, madu, dan tanaman obat merupakan bagian dari potensi ekonomi hutan yang dapat dikembangkan dengan tetap memperhatikan aspek ekologis dan keberlanjutan sumber daya. dalam konteks pengelolaan hutan berbasis masyarakat, pemanfaatan HHBK memiliki posisi strategis karena masyarakat dapat terlibat langsung dalam proses pemanfaatan, pengolahan, dan pengembangan hasil hutan (Muslih *et al.*, 2023). Pengembangan HHBK juga dapat menjadi bagian dari upaya meningkatkan nilai tambah produk lokal. Pemanfaatan bahan mentah menjadi produk olahan dapat memberikan nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan apabila hasil hutan hanya dijual dalam bentuk bahan baku. Kabupaten Bireuen merupakan salah satu wilayah di Provinsi Aceh yang memiliki masyarakat yang berinteraksi secara langsung dengan sumber daya hutan. Salah satu kawasan yang memiliki potensi HHBK adalah Hutan Kemasyarakatan Alue Simantok di Kecamatan Peudada. Sistem Informasi Perhutanan Sosial Aceh mencatat produk dari HKm Alue Simantok, termasuk madu, sedangkan jernang juga tercatat sebagai salah satu komoditas HHBK dalam sistem informasi tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan HHBK merupakan bagian yang relevan dalam pengembangan ekonomi masyarakat di kawasan tersebut (Winarni *et al.*, 2018).

Madu hutan merupakan salah satu HHBK yang mempunyai peluang ekonomi karena dapat dikembangkan menjadi produk dengan nilai jual yang lebih baik melalui penanganan



pascapanen, pengemasan, pelabelan, dan pemasaran. Hasil penelitian di Kabupaten Bireuen menunjukkan bahwa pemanfaatan madu sebagai HHBK dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat. Dalam satu studi mengenai budidaya lebah madu di Bireuen, usaha tersebut dilaporkan mampu menghasilkan pendapatan bersih yang cukup besar bagi petani, menunjukkan adanya peluang ekonomi dari pengembangan komoditas madu. Selain madu, jernang merupakan HHBK yang memiliki nilai ekonomi dan dikenal sebagai komoditas yang mempunyai peluang pasar. Jernang berasal dari kelompok rotan penghasil resin dan telah lama dimanfaatkan sebagai salah satu komoditas HHBK di beberapa wilayah Indonesia. Potensi jernang di Aceh juga telah menjadi perhatian dalam pengembangan ekonomi masyarakat berbasis HHBK (Anggraini *et al.*, 2017).

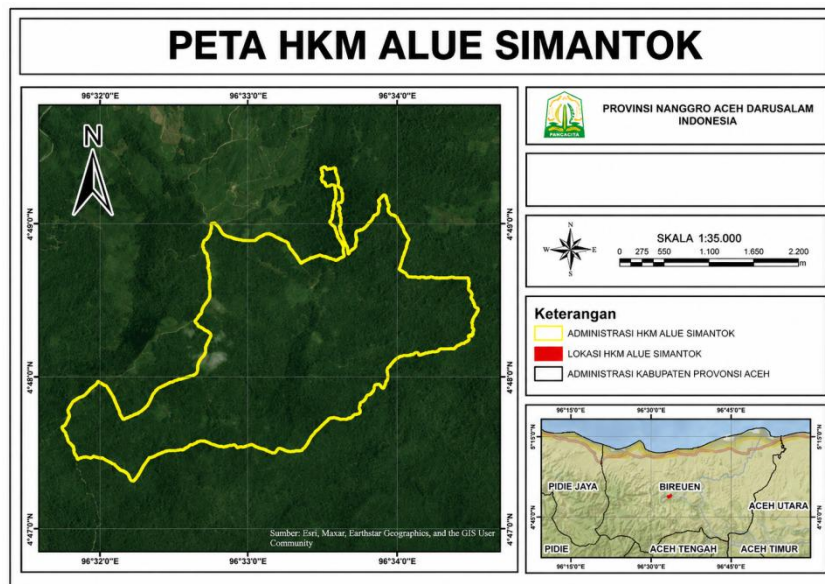
Rotan merupakan HHBK yang dapat dikembangkan tidak hanya dalam bentuk bahan mentah, tetapi juga melalui kegiatan pengolahan dan kerajinan. Pengolahan rotan menjadi produk jadi dapat meningkatkan nilai tambah sekaligus membuka peluang usaha bagi masyarakat. Studi mengenai usaha kerajinan rotan di Aceh Besar menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan rotan dapat memberikan pendapatan dan secara ekonomi memiliki peluang untuk dikembangkan. Tanaman obat juga merupakan salah satu potensi HHBK yang dapat dikembangkan berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat. Inventarisasi HHBK di kawasan hutan menunjukkan bahwa masyarakat sekitar hutan memiliki pengetahuan mengenai pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan sebagai tanaman obat. Pengembangan potensi tersebut dapat dilakukan melalui inventarisasi jenis, dokumentasi pengetahuan lokal, dan pengembangan produk dengan memperhatikan aspek keamanan serta ketentuan yang berlaku (Dewi *et al.*, 2019).

Permasalahan utama yang ditemukan dalam kegiatan ini bukan semata-mata keterbatasan potensi HHBK, tetapi bagaimana potensi tersebut dapat dikelola menjadi kegiatan ekonomi yang memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Pemanfaatan yang hanya berorientasi pada penjualan bahan mentah menyebabkan masyarakat belum memperoleh nilai ekonomi secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pemberdayaan yang menggabungkan identifikasi potensi, peningkatan keterampilan pengolahan, pengembangan produk, dan pendampingan kelompok masyarakat (Anggraini *et al.*, 2017). Pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan ini dilakukan dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek utama. Masyarakat tidak hanya diberikan informasi mengenai potensi HHBK, tetapi juga dilibatkan dalam proses identifikasi, pengolahan, pengembangan produk, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan partisipatif diharapkan mampu meningkatkan rasa memiliki serta mendorong keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi potensi HHBK di kawasan Hutan Kemasyarakatan Alue Simantok (2) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah HHBK (3) mendorong terbentuknya produk HHBK unggulan (4) memperkuat kapasitas kelompok masyarakat dan (5) membuka peluang peningkatan pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan HHBK secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di kawasan Hutan Kemasyarakatan Alue Simantok, Kecamatan Peudada, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Kegiatan dilaksanakan pada 19 Januari 2026, dengan jumlah peserta 25 orang, Kelompok sasaran KTH Alue Simantok. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya potensi HHBK dan aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber daya hutan. Data Sistem Informasi Perhutanan Sosial Aceh juga menunjukkan adanya pengembangan komoditas madu dan jernang di kawasan HKm Alue Simantok.



Gambar 1. Peta Lokasi Pengabdian Kawasan HKm Alue Simantok

1. Pendekatan Kegiatan

Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini digunakan karena pemberdayaan masyarakat tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi membutuhkan keterlibatan masyarakat dalam mengidentifikasi masalah, menentukan kebutuhan, melakukan praktik, dan mengembangkan kegiatan secara mandiri (Mardikanto & Soebiato, 2019). Tahapan kegiatan terdiri atas: persiapan dan koordinasi, inventarisasi potensi HHBK, pelatihan pengolahan HHBK, pengembangan produk HHBK, pendampingan kelompok masyarakat dan, evaluasi kegiatan (Mardikanto & Soebiato, 2019; Suharto, 2017).

2. Tahap Persiapan dan Koordinasi

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak terkait dan masyarakat setempat. Koordinasi bertujuan memperoleh informasi mengenai kondisi lokasi, potensi HHBK, kelompok masyarakat yang terlibat, serta kebutuhan utama masyarakat. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan materi pelatihan dan persiapan alat serta bahan yang diperlukan dalam kegiatan.



3. Inventarisasi Potensi HHBK

Inventarisasi dilakukan untuk mengidentifikasi jenis HHBK yang tersedia dan telah dimanfaatkan oleh masyarakat. Kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan, diskusi dengan masyarakat, dan wawancara informal dengan anggota kelompok.

Tabel 1. Komoditas yang menjadi Fokus Inventarisasi

No	Komoditas HHBK	Potensi Pemanfaatan	Arah Pengembangan
1	Madu hutan	Konsumsi dan bahan baku produk	Peningkatan Kualitas, pengemasan dan pemasaran
2	Jernang	Bahan baku/resin bernilai ekonomi	Peningkatan nilai tambah dan pengelolaan lestari
3	Rotan	Bahan baku kerajinan	Produk kerajinan dan rumah tangga
4	Tanaman Obat	Pengobatan tradisional dan bahan produk	Produk olahan berbasis tanaman lokal

Sumber: diolah dari data pengabdian 2026

Inventarisasi tidak hanya diarahkan untuk mengetahui keberadaan komoditas, tetapi juga untuk mengetahui pola pemanfaatan, kendala, pengetahuan masyarakat, dan peluang pengembangan.

4. Pelatihan Pengolahan HHBK

Pelatihan merupakan kegiatan utama untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Materi diberikan secara teoritis dan praktis agar masyarakat dapat langsung menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Materi pelatihan meliputi: pengenalan HHBK, potensi ekonomi HHBK, prinsip pemanfaatan HHBK secara lestari, penanganan hasil setelah pemanenan, pengolahan hasil, peningkatan kualitas produk, pengemasan, pengembangan identitas/merek produk, pemasaran dan pengelolaan usaha kelompok. Metode pelatihan terdiri atas ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, praktik, dan evaluasi.

5. Pendampingan Kelompok Masyarakat

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan terhadap kelompok masyarakat. Pendampingan bertujuan memastikan pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kegiatan nyata. Pendampingan diarahkan pada: pemilihan produk unggulan, peningkatan kualitas produk, pengemasan, pengembangan merek, pencatatan produksi, pengelolaan kelompok, pemasaran dan perencanaan keberlanjutan usaha

6. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan pengetahuan, keterampilan, partisipasi, dan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan produk HHBK. Evaluasi dilakukan melalui observasi, diskusi, tanya jawab, praktik, dan dokumentasi. Apabila data kuantitatif tersedia, evaluasi dapat dilakukan dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi HHBK di Kawasan Hutan Kemasyarakatan Alue Simantok

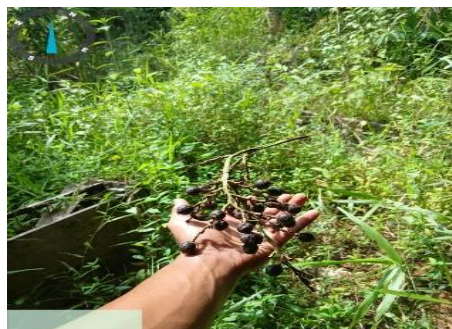
Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kawasan Hutan Kemasyarakatan Alue Simantok memiliki beberapa jenis HHBK yang potensial dikembangkan sebagai sumber ekonomi masyarakat. Empat kelompok komoditas utama yang menjadi perhatian kegiatan adalah madu hutan, jernang, rotan, dan tanaman obat. Keberadaan madu dan jernang di kawasan HKm Alue Simantok juga tercatat dalam Sistem Informasi Perhutanan Sosial Aceh. Hal ini memperkuat bahwa pengembangan HHBK merupakan bagian yang sesuai dengan potensi lokal kawasan tersebut. Masyarakat memiliki pengetahuan lokal mengenai keberadaan dan pemanfaatan sumber daya tersebut (Nurjaman *et al.*, 2019). Pengetahuan lokal merupakan modal penting dalam kegiatan pemberdayaan karena dapat dikombinasikan dengan pengetahuan teknis mengenai pengolahan dan pengembangan produk.

Tabel 2. Potensi HHBK

Komoditas	Kondisi Pemanfaatan	Permasalahan	Potensi Pengembangan
Madu hutan	Dimanfaatkan masyarakat	Nilai tambah dan pemasaran belum optimal	Produk madu dengan kemasan dan identitas yang lebih baik
Jernang	Dimanfaatkan sebagai HHBK	Pengolahan dan nilai tambah masih terbatas	Pengembangan produk dan tata kelola pemanenan
Rotan	Tersedia sebagai bahan hutan	Pengolahan produk masih terbatas	Kerajinan dan produk rumah tangga
Tanaman obat	Dimanfaatkan berdasarkan pengetahuan lokal	Belum dikembangkan sebagai produk unggulan	Produk olahan tanaman obat sesuai ketentuan

Sumber: diolah dari data pengabdian 2026

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama bukan hanya ketersediaan bahan baku, tetapi kemampuan masyarakat dalam mengubah potensi tersebut menjadi produk yang memiliki nilai tambah.



Gambar 2. Buah Jernang



Gambar 3. Buah Jengkol

**Gambar 4.** Pohon Jernang**Gambar 5.** Kegiatan PkM

2. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang HHBK

Kegiatan pelatihan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan HHBK secara produktif dan berkelanjutan. Masyarakat memperoleh pengetahuan bahwa hasil hutan tidak harus selalu dijual dalam bentuk bahan mentah. Pemanfaatan HHBK dapat dikembangkan melalui beberapa tahap, yaitu pemanenan yang tepat, penanganan pascapanen, pengolahan, pengemasan, dan pemasaran (Sari *et al.*, 2017). Pemahaman tersebut menjadi penting karena nilai ekonomi produk tidak hanya ditentukan oleh jumlah bahan baku, tetapi juga oleh kualitas, bentuk produk, kemasan, identitas produk, dan akses pasar. Dalam konteks madu hutan, misalnya, pengembangan produk tidak hanya berkaitan dengan proses panen, tetapi juga penanganan hasil agar kualitas madu tetap terjaga. Studi mengenai pemanfaatan madu sebagai HHBK di Bireuen menunjukkan bahwa komoditas tersebut mempunyai potensi ekonomi yang nyata bagi masyarakat.

3. Pelatihan Pengolahan Madu Hutan

Madu hutan merupakan salah satu produk yang mendapat perhatian dalam kegiatan pemberdayaan. Masyarakat diarahkan untuk meningkatkan kualitas penanganan madu sejak proses pemanenan hingga pengemasan. Pengembangan madu hutan dapat dilakukan melalui: penerapan teknik panen yang tidak merusak koloni, penanganan madu secara higienis, penyaringan sesuai kebutuhan, penggunaan wadah yang sesuai, pelabelan produk, pengembangan identitas produk dan perluasan pemasaran. Sistem Informasi Perhutanan Sosial Aceh mencatat praktik pemanenan madu di HKm Alue Simantok yang mengambil bagian kepala sarang berisi madu dengan tujuan menjaga keberlangsungan koloni lebah. Praktik tersebut menunjukkan bahwa aspek keberlanjutan telah menjadi bagian penting dalam pemanfaatan madu di kawasan tersebut. Pengembangan madu menjadi produk unggulan perlu dilakukan dengan tetap mempertahankan karakteristik lokal. Identitas geografis kawasan, cerita masyarakat, dan konsep pemanenan lestari dapat menjadi bagian dari strategi branding produk (Wulandari & Sarjan, 2024).



4. Pengembangan Potensi Jernang

Jernang merupakan salah satu komoditas HHBK yang memiliki nilai ekonomi. Jernang berasal dari kelompok rotan tertentu dan menghasilkan resin yang memiliki berbagai pemanfaatan. Pengembangan jernang di tingkat masyarakat memerlukan perhatian pada aspek keberlanjutan bahan baku. Pemanenan perlu dilakukan dengan memperhatikan siklus regenerasi dan keberadaan tanaman agar pemanfaatan tidak menyebabkan penurunan populasi. Jernang juga mempunyai peluang untuk meningkatkan nilai ekonomi apabila masyarakat tidak hanya menjual bahan mentah, tetapi memperoleh pengetahuan mengenai penanganan dan pengembangan produk. Potensi jernang sebagai komoditas ekonomi telah lama menjadi perhatian di Aceh. Pengembangan jernang juga pernah diarahkan sebagai bagian dari upaya peningkatan perekonomian masyarakat melalui pemanfaatan HHBK (Dailami *et al.*, 2024).

5. Pengembangan Produk Berbasis Rotan

Rotan merupakan HHBK yang mempunyai peluang pengembangan melalui kegiatan pengolahan dan kerajinan. Dalam kegiatan pemberdayaan, masyarakat diperkenalkan pada pentingnya peningkatan nilai tambah melalui pengolahan rotan. Produk rotan dapat dikembangkan menjadi: keranjang, tempat penyimpanan, perabot rumah tangga, dekorasi, produk cendera mata dan berbagai produk kerajinan sesuai kemampuan kelompok. Pengembangan produk rotan memiliki dua manfaat utama. Pertama, meningkatkan nilai ekonomi bahan baku. Kedua, membuka peluang kerja dan usaha bagi masyarakat. Studi mengenai usaha kerajinan rotan di Aceh menunjukkan bahwa pengolahan rotan dapat menghasilkan pendapatan yang menarik dan secara ekonomi layak untuk dikembangkan. Oleh sebab itu, potensi rotan di Alue Simantok dapat dikembangkan melalui pelatihan desain produk, teknik pengolahan, finishing, pengemasan, dan pemasaran (Sari *et al.*, 2017).

6. Pemanfaatan Tanaman Obat

Tanaman obat merupakan salah satu bentuk HHBK yang mempunyai hubungan erat dengan pengetahuan lokal masyarakat. Pemanfaatannya secara tradisional telah dilakukan oleh masyarakat di berbagai kawasan hutan. Pengembangan tanaman obat di Alue Simantok perlu dimulai dari identifikasi jenis dan dokumentasi pengetahuan lokal. Tahap berikutnya dapat diarahkan pada pengembangan produk dengan tetap memperhatikan keamanan dan ketentuan yang berlaku. Produk yang dikembangkan tidak boleh hanya mempertimbangkan nilai ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan kebenaran identifikasi bahan, kebersihan, keamanan penggunaan, dan ketentuan mengenai klaim produk kesehatan. Dengan pendekatan tersebut, tanaman obat dapat menjadi bagian dari diversifikasi produk HHBK unggulan masyarakat (Dailami *et al.*, 2024).

7. Pendampingan Kelompok Masyarakat

Pendampingan kelompok menjadi salah satu komponen penting dalam kegiatan ini. Pelatihan memberikan pengetahuan dan keterampilan awal, sedangkan pendampingan membantu masyarakat menerapkan pengetahuan tersebut dalam aktivitas usaha.



Pendampingan diarahkan pada proses:

Potensi HHBK → Pengolahan → Produk → Kemasan → Pemasaran → Pendapatan

Model tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan HHBK harus dipandang sebagai suatu rantai nilai. Apabila salah satu tahapan tidak berkembang, nilai ekonomi yang diterima masyarakat juga akan terbatas. Pendampingan juga mendorong masyarakat untuk bekerja secara berkelompok. Kegiatan kelompok dapat mempermudah pengadaan bahan baku, proses produksi, pembagian pekerjaan, pengemasan, dan pemasaran. Pendekatan pemberdayaan berbasis kelompok juga sejalan dengan prinsip pembangunan kehutanan yang menempatkan masyarakat sebagai bagian penting dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya hutan.

8. Terbentuknya Produk HHBK Unggulan

Salah satu hasil utama kegiatan adalah mulai terbentuknya produk HHBK unggulan yang bersumber dari potensi lokal masyarakat.

Tabel 3. Produk unggulan yang dikembangkan diarahkan pada empat kelompok utama:

No.	Produk/Komoditas	Bentuk Pengembangan
1	Madu hutan	Madu kemasan dengan identitas produk
2	Jernang	Produk/bahan olahan bernilai tambah
3	Rotan	Produk kerajinan
4	Tanaman obat	Produk olahan berbasis tanaman lokal

Sumber: diolah dari data pengabdian 2026

Terbentuknya produk unggulan menjadi indikator awal bahwa masyarakat mulai bergerak dari pola pemanfaatan bahan mentah menuju pengembangan produk bernilai tambah. Tahap berikutnya adalah meningkatkan kualitas produk melalui standardisasi proses produksi, desain kemasan, branding, pemasaran digital, dan pengembangan jaringan pasar.

9. Dampak terhadap Ekonomi Masyarakat

Pemanfaatan HHBK memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui dua mekanisme. Pertama, masyarakat memperoleh pendapatan dari penjualan hasil hutan. Kedua, masyarakat memperoleh nilai tambah dari proses pengolahan hasil hutan menjadi produk. Mekanisme kedua menjadi fokus penting dalam kegiatan ini. Produk yang telah diolah dan dikemas memiliki peluang memperoleh harga yang lebih baik dibandingkan bahan mentah. Kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya peluang peningkatan pendapatan masyarakat melalui pengembangan produk HHBK unggulan. Namun, karena belum tersedia data kuantitatif mengenai pendapatan sebelum dan sesudah kegiatan, peningkatan pendapatan dalam artikel ini tidak dinyatakan dalam bentuk persentase atau nominal tertentu (Dailami *et al.*, 2024).



Untuk penelitian/pengabdian berikutnya, pengukuran dampak ekonomi dapat dilakukan dengan membandingkan: pendapatan sebelum program, pendapatan setelah program, jumlah produk yang dihasilkan, harga jual, biaya produksi, keuntungan dan kontribusi HHBK terhadap pendapatan rumah tangga.

10. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan merupakan aspek penting dalam pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pelatihan akan memberikan dampak terbatas apabila tidak diikuti dengan pendampingan dan pengembangan pasar. Beberapa strategi keberlanjutan yang dapat dilakukan adalah: membentuk atau memperkuat kelompok usaha HHBK, menentukan produk unggulan berdasarkan potensi bahan baku dan pasar, membuat merek bersama, meningkatkan kualitas dan desain kemasan, melakukan pemasaran secara digital, membangun kerja sama dengan pemerintah daerah, mengembangkan jaringan dengan pelaku UMKM, melakukan pencatatan produksi dan keuangan, mengembangkan pembibitan atau budidaya komoditas, menerapkan pemanenan HHBK secara lestari. Model tersebut diharapkan dapat menjadikan pemanfaatan HHBK sebagai kegiatan ekonomi yang tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memberikan insentif kepada masyarakat untuk menjaga keberadaan hutan.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Tabel 4. Keberhasilan kegiatan dapat dilihat melalui beberapa indikator berikut.

No.	Indikator	Kondisi Awal	Kondisi Setelah Kegiatan
1	Pengetahuan HHBK	Pengetahuan masih terbatas	Pengetahuan masyarakat meningkat
2	Identifikasi potensi	Belum terdokumentasi secara sistematis	Potensi utama berhasil diidentifikasi
3	Keterampilan pengolahan	Masih terbatas	Masyarakat memperoleh keterampilan pengolahan
4	Produk HHBK	Cenderung berupa bahan mentah	Mulai dikembangkan menjadi produk unggulan
5	Kelembagaan kelompok	Perlu penguatan	Kelompok mendapat pendampingan
6	Nilai tambah	Masih rendah	Mulai diarahkan melalui pengolahan dan kemasan
7	Pendapatan	Belum terdokumentasi secara kuantitatif	Terdapat peluang peningkatan pendapatan

Sumber: diolah dari data pengabdian 2026

KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan hasil hutan bukan kayu di kawasan hutan kemasyarakatan Alue Simantok Kabupaten Bireuen menunjukkan bahwa kawasan tersebut memiliki potensi HHBK yang dapat dikembangkan sebagai sumber ekonomi masyarakat. Potensi utama yang menjadi fokus kegiatan meliputi madu hutan, jernang, rotan, dan tanaman obat. Melalui kegiatan inventarisasi, pelatihan pengolahan, dan pendampingan



kelompok, masyarakat memperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan serta mengembangkan HHBK. Kegiatan juga mendorong terbentuknya produk HHBK unggulan yang memiliki peluang untuk meningkatkan nilai tambah hasil hutan. Madu hutan dapat dikembangkan melalui peningkatan kualitas dan kemasan, jernang melalui pengelolaan dan pengembangan nilai tambah, rotan melalui produk kerajinan, serta tanaman obat melalui pengembangan produk berbasis potensi lokal dengan memperhatikan aspek keamanan dan ketentuan yang berlaku.

Dampak ekonomi yang diharapkan dari kegiatan adalah meningkatnya nilai tambah produk dan terbukanya peluang peningkatan pendapatan masyarakat. Meskipun demikian, pengukuran kuantitatif mengenai peningkatan pendapatan belum dapat dilakukan karena data pendapatan sebelum dan sesudah kegiatan belum tersedia. Keberlanjutan program perlu diarahkan pada penguatan kelembagaan kelompok, peningkatan kualitas produk, pengembangan merek dan kemasan, pemasaran digital, akses pasar, serta penerapan pemanfaatan HHBK secara lestari. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan HHBK dapat menjadi salah satu strategi untuk membangun ekonomi lokal berbasis potensi hutan sekaligus meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kelestarian kawasan Hutan Kemasyarakatan Alue Simantok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih kepada masyarakat dan kelompok pengelola Hutan Kemasyarakatan Alue Simantok Kabupaten Bireuen yang telah berpartisipasi dalam kegiatan inventarisasi, pelatihan, dan pendampingan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Almuslim, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R., Hakim, L., & Widjayanto, N. (2017). Peran hasil hutan bukan kayu dalam meningkatkan pendapatan dan diversifikasi ekonomi masyarakat sekitar hutan. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 6(2), 133–145. <https://doi.org/10.18330/jwallacea.2017.vol6iss2pp133-145>
- Backer, C. A., & Bakhuizen van den Brink, R. C. (1963–1968). *Flora of Java (Spermatophytes only)* (Vols. 1–3). N.V.P. Noordhoff, Groningen.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Chairan. (2018). Kontribusi hasil hutan bukan kayu terhadap pendapatan masyarakat (studi kasus Desa Panton Pawoh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 3(3).
- Colwell, R. K., & Coddington, J. A. (1994). Estimating terrestrial biodiversity through extrapolation. *Philosophical Transactions of the Royal Society B*, 345(1311), 101–118. <https://doi.org/10.1098/rstb.1994.0091>



- Dailami, M., Purwanto, R. H., & Sadono, R. (2024). Pengelolaan hutan kemasyarakatan berbasis masyarakat dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani: Studi kasus di Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 18(1), 45–60. <https://doi.org/10.22146/jik.2024.XXX>
- Dewi, S., Belcher, B., & Puntodewo, A. (2019). *Village economy and forest product utilization: Findings from rural Sumatra*. World Agroforestry Centre (ICRAF), Bogor
- Juliarti, A. (2013). Pemanfaatan HHBK (hasil hutan bukan kayu) dan identifikasi tanaman obat di areal Cagar Biosfir Giam Siak Kecil, Bukit Batu Siak. *Jurnal Hutan Tropis*, 1(1).
- Kusmana, C., & Suryana, A. (2018). Keanekaragaman hayati hutan tropis Indonesia: Nilai, ancaman, dan strategi konservasi. *Jurnal Biologi Indonesia*, 14(1), 1–16. <https://doi.org/10.14203/jbi.v14i1.XXX>
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.
- Mashur, D., Rusli, Z., & Ikhsan, M. (2025). Pemberdayaan masyarakat pesisir dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu mangrove. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.31849/krkeaj46>
- Muslih, M., Zulkifli, Z., & Ramadhan, F. (2023). *Pengelolaan HKm Alue Simantok: Potensi, tantangan, dan peluang pengembangan HHBK*. Laporan Penelitian. Universitas Almuslim, Bireuen.
- Nugroho, B., Nurrochmat, D. R., & Hardjanto. (2022). Kebijakan dan strategi pengembangan hutan kemasyarakatan sebagai instrumen perhutanan sosial di Indonesia. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 28(1), 1–13. <https://doi.org/10.7226/jtfm.28.1.1>
- Nurjaman, D., Kusmana, C., & Mansur, I. (2019). Strategi pengelolaan hasil hutan bukan kayu secara berkelanjutan berbasis ekosistem. *Jurnal Sumberdaya Hutan*, 13(2), 77–91.
- Refani, A., Tisnawati, F., & Depari, E. K. (2025). Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu di PT Restorasi Ekosistem Indonesia, Jambi. *Journal of Global Forest and Environmental Science*.
- Riki, A., Syifa, S., Reza, F., & Maryam, J. (2023). Budidaya lebah madu sebagai pemanfaatan hasil hutan bukan kayu untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. *Jurnal Lingkungan Almuslim*, 2(1), 1–4. <https://doi.org/10.51179/jla.v2i1.1807>
- Sari, R. K., Wahyudi, I., & Winarno, B. (2017). Potensi dan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu di hutan alam dan hutan tanaman Indonesia. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 35(4), 271–286. <https://doi.org/10.20886/jphh.2017.35.4.271-286>
- Suharto, E. (2017). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Winarni, N. L., Prasetyo, L. B., & Rushayati, S. B. (2018). Pemanfaatan tumbuhan obat di kawasan hutan dan pekarangan oleh masyarakat: Studi etnobotani di Sumatera. *Jurnal Biologi Tropika*, 1(2), 43–56.
- Wulandari, F., & Sarjan, M. (2024). Peran hasil hutan bukan kayu dalam mewujudkan keberlanjutan sumberdaya hutan di Indonesia: Suatu kajian aksiologi ilmu. *Jurnal Hutan Tropika*, 19(2). <https://doi.org/10.36873/jht.v19i2.17611>